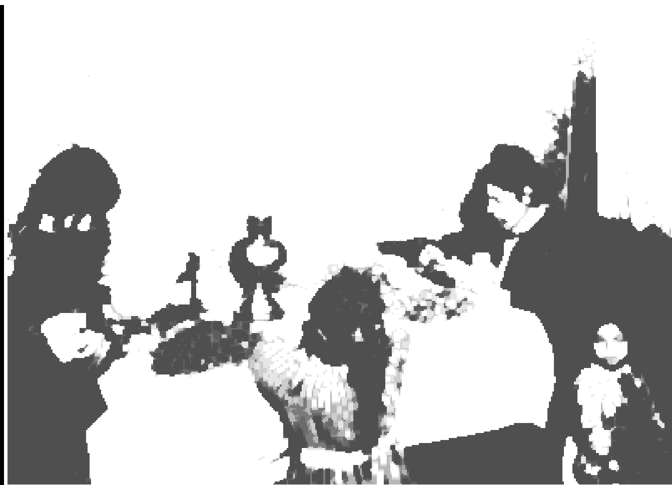






KERAHPUTIH

KERAHPUTIH

Mei'05






menacePress
An autonamus anti copyright media
Afailuretaste
kakarlack@yahoo.com

content:







VIEW WORD'S...

Inspired by my lovely dear



Kultur perlawanan

Kultur perlawanan.
Sebuah penentrasi tersendiri dalam mengungkapkan kegiatannya. Dan dalam beberapa hal tertentu sangat memungkinkan untuk munculnya sebuah kerancuan tersendiri. Jika dalam dunia dominasi memerlukan situasi segar karena terjebak oleh kebosanan mereka, dengan sendirinya seluruh kegiatan keseharian disatukan kedalam sebuah wadah universal. Dimana setiap devisi dalam strukturnya memerlukan alternative yang dapat dijadikan sebagai sebuah keyakinan untuk menyatakan diri. Karena kegiatan (untuk) hidup sangat 'wonderfull'.
Anda setiap saat bisa menyaksikan 'situasi segar' dilingkungan sekitar. Seperti vokalis Cokelat Band mengenakan t-shirt bertuliskan *Women Movement* ketika konser di Kamasutra Bali. Atau semboyan anti-product ala clothing Insight 51. Banyak varian, banyak alternatif, banyak pula kesegaran yang ditawarkan, iya gak?? Beberapa peluang telah terbuka lebar, menjadi apapun adalah urusan hidup personal. Walaupun hidup mungkin dapat diprediksi oleh rumusan partikel ilmu fisika namun percayalah apapun yang kalian kenakan hari ini hanya sebagai penjelasan bukan sebagai pembenaran terhadap situasi yang sedang terjadi dilingkungan moderen bumi ini.
There's something wrong folks...







Kutipan ini merupakan serangan balik kepada dunia tontonan, namun dengan angel yang mengarah pada substansial dari para penyerang. I love my denial ...

Sebuah Kutipan Perihal Kemiskinan Terhadap Hidup.

Menjadi selebriti
Menjadi rock star
Mahasiswa radikal
Atau pencinta kesenangan

Memiliki *angel* (sudut) yang tidak berbeda satu sama lain dalam sebuah kordinat dunia tua kita ini. Tentu saja menyedihkan....

Nilai-Nilai yang dahulu berkaitan dengan tampilan sebuah organisasi kini telah kehilangan kekuatan.... disintegrasi ini telah merintis suatu kekosongan positif di mana sebuah pelaksanaan yang bebas adalah mungkin. Tetapi jika pelaksanaan tersebut tidak dengan sadar menentang dirinya sendiri terhadap semua mekanisme kekuasaan, kemudian di saat yang kritis, ketika semua nilai-nilai dihisap ke dalam sebuah pusaran air, ilusi yang baru segera mengisi kekosongan itu; adanya kuasa yang membenci ruang hampa.

Ketidakpuasan para hippie's, pemisahannya dari klise kaum tua, telah mengakibatkan adopsi dan pemalsuan terhadap orang-orang baru. Hidup para hippie telah menciptakan dan mengkonsumsi peran baru – seperti; guru, tukang atau ahli, rock star; nilai-nilai abstrak baru- cinta universal, kewajaran, keterbukaan; dan kebingungan baru untuk hiburan - paham cinta damai, Buddhism, astrologi, dan peninggalan budaya masa lalu yang kembali sebagai sebuah konter terhadap konsumsi. Inovasi yang cenderung tidak lengkap dan terpisah-pisah yang dibuat oleh para hippie - dan hidup mereka seolah-olah adalah total hanya untuk memberi hidup baru kepada dunia pertunjukan...

Arsip rekaman, poster, bellbottoms: adalah beberapa komoditi yang membuat kamu (merasa) hidup. Ketika "gairah kapitalisme" yang bersalah karena "menyobek kultur" telah dilupakan karena para pahlawan budaya pendahulu seperti Leary, Ginsberg, Watt, dan lainnya, yang mempromosikan lifestyle yang baru didalam "supermarket" konsumsi budaya. Ini menyampaikan kepada setiap orang untuk suatu gaya baru, dengan mengkombinasikan fetishism budaya mereka sendiri dengan janji palsu dari suatu hidup yang asli, menyebabkan lengkaplah sikap berpura-pura sebagai mesias kepada suatu sebab.
Mereka "yang aktif " - kaum muda - yang secara serempak adalah suatu keluarga yang berharga sama berharganya dengan *"family of goods"* (keluarga barang – barang).... Perbedaan antara "yang otentik" dan "yang plastik" adalah bahwa berawal dari yang terdahulu mempunyai ilusi lebih dalam; ia memperoleh kebingungannya didalam format organik murni mereka, dimana belakangan membeli bungkusan mereka: astrologi di dalam suatu poster, kebebasan alami, Taoism ala Beatles. Ketika beberapa (sekelompok kecil) hippie yang otentik mungkin telah membaca dan membantu mengembangkan ideologi kehidupannya, hippie plastik yang lain membeli aktifitas komoditinya yang berwujud ideologi itu...(so griveous!!!)





Ada sebagian orang yang merespon sebuah “counterculture” berdasarkan esensinya yang sebagian besar adalah suatu kritik parsial terhadap dunia yang tua beserta nilai-nilainya. Kapitalisme, akhir-akhir ini semua seni dan puisi yang baru saja menjadi rongsokan terhadap pasar budaya cendekiawan atau suatu suapan bagi seseorang yang merasa populer harus kritis, membingungkan, tentang kehidupan *“false”* yang menarik. Tetapi sebagai kultur, kritik seperti itu hanya melayani untuk memelihara obyeknya. Karena counter-culture (yang kita kenali), gagal untuk meniadakan kulturnya sendiri, hanya dapat menggantikan suatu oppositional kultur baru, suatu isi baru untuk komoditas yang tak berubah format....

Beberapa proyek pembangunan sebuah kota diaktifkan oleh para Konstruksi Penggali Bumi (kontraktor). Imaji tentang “kota besar yang bebas” di dalam kota sebuah besar, menopang dirinya sendiri dari sisa-sisa dirinya dan pembagian kebebasan survivalnya sendiri - diarahkan pada fakta kelimpahan material dan kemungkinan sebuah dunia baru yang berdasarkan pada prinsip hadiah. Tetapi tanpa secara langsung menantang praktek kapitalisme sosial, melulu hanya suatu isyarat, suatu avant-garde program kesejahteraan militan. Meskipun berharap banyak, namun status tidaklah akan roboh di sekitar self - management oleh hasil-hasil sampah ini.

Pada awalnya praktek ini tadinya merupakan suatu tanggapan sesuai dengan kebutuhan pada waktu atau dalam konteks aktivitas insurrectionary (menentang). Mereka pertama mengorganisir untuk mendistribusikan makanan (San Francisco ghetto riot tahun1966) dimana suatu jam malam yang berlaku membuatnya sukar untuk memperoleh makanan. Tetapi mereka melanjutkan proyek ini dalam suatu “non-revolutionary” konteks, menopangnya dengan ideologi komunisme primitif, penyembahan sebuah gagasan untuk distribusi yang bebas dan menjadi suatu institusi anti birokratik.
Pada akhirnya mereka sedang melakukan kesejahteraan pekerjaan dari para pekerja menjadi lebih baik daripada kesejahteraan para pekerja itu sendiri, menghilangkan kritik radikal keluarga yang hidup dari landasan pacu awal dengan menasehati mereka untuk pulang “dalam bahasa jalanan.”

Ada yang mencoba secara langsung menantang urbanisme dan pengasingan serta otoritas yang menguatkan dan menyelenggarakan hal tadi, dan sering juga dengan sebuah perasaan dari kekuatan untuk bermain (yang merupakan usaha awal untuk mengambil alih kekuatan itu). Tetapi karena para pecinta damai dan ideologi humanis yang mendominasi prakteknya, percobaan tersebut menjadi suatu drama moralitas ala abad 16, menjadi sebuah pembantaian dan hilang dari makna pemberontakan. Tindakan kritis telah kehilangan harapan dan masih berupa kayalan, dimana masyarakat seperti seorang anak yang “tidak baik” dan membutuhkan suatu contoh yang baik....

Bagaikan para sarjana serta ahli sosiologi yang berpikir bahwa kekacauan suatu ghetto adalah sebuah konsekwensi kurang beruntung dari sikap “kaum hitam” kearah kondisi-kondisi yang ada, para hippie pun berpikir bahwa pengasingan itu melulu hanyalah suatu persepsi dan hanya sekedar anggapan (“itu hanyalah perasaanmu”).... para hippie pula yang telah “melunakkan” serta menenangkan dirinya sendiri agar supaya bisa “tune in” dengan lingkungan (dominasi kapital).
Semua perasaan tentang hal yang negatif adalah suatu ‘sakit kepala’ yang dipecahkan dengan memasang “ good vibes”. Frustrasi dan kesengsaraan dihubungkan / disangkutpautkan sebagai “ karma yang kejam”. Jika sebuah perjalanan yang merupakan pilihan seseorang menjadi “tidak baik” itu adalah sebuah konsekwensi karena tidak “mengalir bersama dengan berbagai hal yang baik”. Psycho moral tentang “petualangan ego” dan “petualangan kekuatan”. Mereka mempertahankan tanggung jawabnya untuk kemiskinan sosial yang terjadi saat ini dan harapan yang terkandung oleh orang yang percaya masa makmur berdasarkan pada penentuan abstrak semua orang itu untuk “mencintai satu sama lain”. Segalanya terus berlanjut karena selagi adanya fakta, suatu penipuan dengan cara dialektika, sebagai penyedia suatu penafsiran rahasia: kondisi-kondisi yang ada akan segera pergi menjauh semua orang bertindak sebagai jika mereka tidak ada (tidak eksis) ....

Semua ini merupakan janji dari komunitas otentik yang menarik banyak orang kepada lingkungan pergaulan. Untuk sementara, dan sesungguhnya, terdapat batasan-batasan antara individu yang terisolasi, ruang tempat tinggal, rumah dan jalan mulai untuk saling memberi masukan. Tetapi untuk menjadi hidup baru adalah menyerahkan ke dalam suatu survival yang dimuliakan. Keinginan umum untuk hidup di luar masyarakat dominan, sejak semuanya bisa saja direalisir secara parsial dengan hidup pada margin dari susunan masyarakat, yang secara ekonomis maupun cara lainnya, mengakibatkan pengenalan tentang survival sebagai basis untuk kohesi kolektif....







Di dalam komune pedesaan, kekeliruan masyarakat neoprimitives - yang berbagi hanya mutualas dari tempat pengasingan mereka – merakit di atas krisis yang keliru dari pengasingan alami yang menyiksa diri sendiri. Persediaan alami ini adalah untuk mereka sang ruang suci di mana mereka akan kembali ke ikatan yang erotis dari komunisme primitif dan perserikatan mistik secara alami. Tetapi sesungguhnya zone ini untuk percobaan kommunitarian, yang bertindak sebagai kejutan yang menarik untuk masyarakat luas, hanya reproduksi pola teladan yang hirarkis dari masyarakat terdahulu, dari suatu pembagian kerja alami ditemukan kembali dan shamanism untuk memodifikasi format batasan dari patriarki....

Seperti orang yang dipensiunkan dan bosan memungut kegemaran, hippie berhadapan dengan rasa tidak enak badannya dengan “memasukkan kepalanya ke dalam sesuatu”. Ia menolak kedua-duanya pekerjaan dan kesenangan dari orang tuanya, tetapi hanya untuk kembali lagi ke kedua jalan miliknya tadi. Ia bekerja dengan “penuh arti” mengenai pekerjaannya, untuk “kehidupan perusahaan” di mana karyawan yang membuat sebuah “keluarga”, dan yang mengerjakan penghidupan bertani dan pekerjaan temporer. Mem - bayangankan dirinya sebagai tukang ahli primitif, ia kembangkan peran ini, mengidealkan dengan cerdik. Ideologi yang ia atase kepada pseudoprimitive nya (atau pseudofeudal), kependudukan yang menyembunyikan karakter petit-bourgeois nya. Minatnya, seperti minatnya terhadap makanan organik, bisnis yang tumbuh subur bagai telur ikan. Tetapi pemilik tidak berpikir tentang diri mereka sebagai para pelaku bisnis biasa sebab mereka “percaya akan produk mereka”. Adalah ‘good vibes’ di semua akses kepada bank.

Kesenangan kaum hippie domestik adalah hal yang biasa – biasa saja. Membayangkan bahwa ia sedang menolak peranan menjadi seorang siswa, namun ia menjadi seorang siswa yang kekal. Universitas yang bebas menyajikan hal - hal yang paling metafisis sama seperti halnya hidangan yang paling sering disajikan. Di dalam batasan-batasan ideologisnya selera para hippie’s adalah tak ada habisnya. Mereka membaca *I Ching*, belajar untuk bersemadi, berkebun, dan mengambil suatu instrumen baru. Mereka juga melukis, membuat lilin, membuat kue sendiri. Energi mereka memang sangat tak terbendung, tetapi juga terbuang percuma. Beberapa hal yang mereka kerjakan sendiri sangat tidak bercela sebab yang mereka lakukan kebanyakan sesuatu yang sepele. Lantas yang menjadi sesuatu yang lucu dan menggelikan adalah ilusi yang mereka bangun mengenai aktivitasnya....

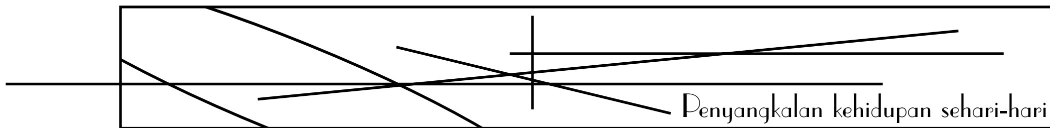
Secara abstrak memutuskan hubungan dengan masa lalunya, hippie hidup dalam versi dangkal dari masa di saat ini. Menjauhkan diri dari masa yang lampau dan masa depan, rangkaian momen dalam hidupnya adalah suatu rangkaian disconnect dari sebuah diversi (“perjalanan”). Perjalanan adalah gaya perubahannya, suatu konsumsi dari petualangan keliru. Ia menyeberangi batas wilayah untuk terus menerus mencari-cari sebuah “peristiwa indah” yang selalu menghindarkan dirinya. Mereka adalah suatu kebosanan yang senantiasa bergerak. Ia dengan lahap menelan tiap-tiap pengalaman yang terjual dalam rangka untuk dapat tetap tinggal ditempat yang disenanginya. Di mana saja para hippie berkumpul dengan komunitasnya merupakan suatu ruang dari ketegangan yang belum terpecahkan, sebuah partikel tanpa beban yang mengelilingi beberapa inti menarik dan lainnya. Hippie urbanism - selalu mencoba dan berusaha keras untuk menciptakan suatu ruang seperti di rumah sendiri, di mana masyarakatnya yang keliru dapat tumbuh subur - tidak pernah gagal menciptakan untuk dirinya sendiri satu lagi reservasi di mana ‘komunitas asli yang tanpa isi’ kepada komunitas yang lain sebab mereka adalah juga wisatawan. Haight-Ashbury, festival rock, blok hippie telah diharapkan untuk menjadi *free space* (ruang kosong) jika separasi tidak berfungsi. Namun ruang tersebut menjadi ruang kepasifan, tentang kesenangan mengkonsumsi - tentang separasi pada tingkatan yang lain lagi. Beberapa festival rock, atau performing act dan yang lainnya dibeberapa daerah di Indonesia telah diorganisir oleh pihak/agen tertentu untuk mengalihkan orang-orang dari suatu sebuah “kekuatan berbahaya” di mana “yang berkuasa” memberi ruang secara cuma-cuma dan memeriksa *psychedelics* akibat obat bius gratisan sebelum dibagikan - hanya dengan membatasi kecenderungan umum - sebuah ruang yang diorganisir dengan murah hati untuk wisatawan tentang *dead time* (waktu mati).

Hidup para hippie mempunyai suatu isi yang lebih aktif pada dasarnya. Istilah spektakuler “Hippie” adalah menandakan jauh dari gejala homogen dan sub-kebudayaan, individu yang susah di defenisikan, melintasi berbagai langkah-langkah. Sebagian dari para pendahulu dari sub-kebudayaan mempunyai suatu konsepsi tentang dunia baru sebagai sesuatu yang dibangun dengan sadar, bukan sebagai sesuatu yang akan hanya terjadi jika berdasarkan ketergantungan dan datang bersama-sama.... Pergerakan hippie adalah tanda bertumbuhnya ketidak puasan suatu kehidupan sehari-hari yang dijajah terus menerus oleh dunia pertunjukan. Tetapi menurunnya pertentangan langsung secara radikal kepada sistem yang dominan, dan membangun suatu *counter spectacle* belaka.









Bukanlah bahwa setiap oposisi harusnya telah politis dalam perasaan biasa. Jika hippie mengenal apapun, mereka akan mengetahui bahwa visi revolusioner politik tidaklah berada jauh. Walaupun gaya hidup para hippie hanya merupakan suatu perubahan hidup sehari-hari, dan dari tempatnya yang menguntungkan tersebut hippie dapat melihat bahwa politikal tidak mempunyai kritik praktis terhadap kehidupan sehari-hari (kritiknya adalah secara "langsung"). Jika dari awal hippie telah menolak "politis" sebagai aktivitas hariannya untuk pertimbangan yang keliru (kepasitifannya, utopianism, dll.), mereka juga mempunyai suatu kritik parsial (keberpihakan) tentang dirinya, tentang kebosanannya, ideologi alaminya dan kekakuannya.

Ada kecendrungan bahwa politik hanya melibatkan dunia tua kedalam terminologinya sendiri. Tetapi dengan kekurangan untuk menawarkan apapun di samping hal ini, mereka dan orang yang lain seperti mereka yang diturun-tahtakan, pada hakekatnya, kepada politikal tersebut. Apolitikal yang sederhana dan murni meninggalkan keterbukaan pada akhirnya, pertama dukungan parsial, dan kemudian penyerapan kedalam pergerakan politis....

Jika pre-politikal hipie terperdaya oleh semua ilusi berupa kayalan "solusi", jika kritik mereka terhadap kehidupan sehari-hari tidak pernah mengenali basis historisnya dan kekuatan material yang bisa membuat mereka secara sosial efektif, namun tetap saja kemunculan kaum hippie mengungkapkan tingkat ketidakpuasan, ketidakmungkinan akan banyaknya kelanjutan sepanjang kelangsungan dan membatasi alur tentang pengintegrasian sosial. Namun pada waktu yang sama *counterculture* mengumumkan, jika tak beraturan, kemungkinan suatu dunia baru, akan membangun sebagian dari paling mengedepan dari alur pengintegrasian kembali ke dalam dunia yang lalu....

Lantas, para selebriti dan tokoh-tokoh ternama lainnya telah tenggelam bersama.
Dan bersama itu pula beberapa individu di dalam "komunitas perlawanan" atau mungkin juga kita telah 'merasa' mampu mengapung.

Coz' they were the prisons of spectacle and you're the prisons of boredom !!!

(red)











Fight the club !!!

PROFESIONALISME, AKTIVITAS HIBURAN, DAN INVITASI UNTUK BER-KORPORASI.

Sebut saja saya hidup di sebuah pulau yang kata banyak orang adalah kepunyaan para dewa (land of Gods). Dimana oleh pemerintah negeri memberi keistimewaan tersendiri baginya.

Globalisasi yang baru saja resmi memasuki wilayah Indonesia tidak banyak merubah tatanan pola hidup sosial masyarakatnya. Sebab 'kebebasan ekspansi' tersebut telah masuk jauh - jauh hari sebelum diresmikannya secara legal oleh pemerintah. Dari segala aspek komoditas, secara keseluruhan ruang komunikasi bisnis adalah standar internasional. Namun hampir sangat disayangkan bahwa efek penyaring atau setidaknya wadah untuk membahas dampak negatif dari globalisasi dikota ini sangat kurang atau mungkin jarang pernah ada.

Jika dibahas menurut kaca mata *'common sense'* tentunya sangat bagus sekali dampak globalisasi dikota ini, karena berhasil menyerap tenaga kerja dan membuka lapangan kerja yang seluas – luasnya bagi siapa saja yang merasa membutuhkannya. Beberapa penduduk lokal (asli) telah menikmati hasil dari globalisasi. Ada salah satu dari anggota keluarga yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Mulai dari perusahaan multinasional sampai 'international home industry' akan menjaring beberapa tenaga untuk dijadikan alat komoditi, mulai para profesional sampai para amatiran dibidangnya.

Karena kota ini adalah kota global, kegiatan komoditi bergerak terus mendekati durasi 20jam perhari. Dan sebentar lagi akan menembus 24jam perhari.

Profesionalisme siap melayani anda.

Ramah. Pulau ini sangat baik kepada setiap tamu yang datang berkunjung untuk menghabiskan waktu senggang, liburan musiman, cuti kerja, bulan madu pernikahan, surfing mania, seniman 'otentik', dan para pelaku bisnis lainnya. Karena itu pulau ini berisi sejumlah hotel berbintang internasional, beberapa jasa travel dan tours, arena bermain dan hobi, night club, bar dan cafe, butik elegan, distro clothing, dan sebagainya.
Sebagai tuan rumah yang berlandaskan budaya timur, manusianya seharusnya paham bagaimana membuat para pendatang merasa nyaman dan memberi sebuah kesan untuk segera kembali lagi ke tanah dewata ini.

Sebagai pelayan. Seluruh kegiatan komoditi di 'pump up' untuk menyesuaikan diri dengan dunia internasional yang merupakan kiblat dari parameter aktivitas manusia. Dimana peran dari agama telah digantikan oleh profesional para workaholik dunia, dan ketika memasuki sebuah wilayah dengan batasan - batasan tertentu mereka membutuhkan sebuah 'pembenaran', sebuah kesepakatan yang diambil bukan berdasarkan tiap – tiap orang yang terlibat namun mampu untuk melibatkan orang – orang lokal untuk percaya bahwa penghancuran semua batasan yang akan menghalangi komoditi adalah mendapat restu dari budaya dan agama setempat. Bukan berarti ini sebuah pembelaan terhadap agama tertentu, tetapi bagaimana komoditi global yang memaksa masuk secara baik – baik yang menentukan segalanya sehingga selain mendapat privatisasi mereka juga mendapat bonus karena telah memberi identitas tersendiri bagi agama setempat menjadi 'agama betulan' yang dengan citarasa tersendiri diramu untuk menjadi overlay spesial dan bukan untuk menyelamatkan umatnya.

Memang ada banyak alasan tertentu yang muncul mengenai hal ini. Dan yang paling populer adalah alasan bahwa Indonesia tetaplah negara miskin, karana itu lapangan pekerjaan masih menjadi surga masyarakatnya. Disamping itu juga bahwa kemungkinan bahwa pekerjaan merupakan sebuah simbol bagi kesejahteraan hidup sesorang. Namun bagi yang sepaham dengan kapital global akan menjadikan hidupnya sebagai sebuah profesi. Yaitu mereka tidak memiliki kehidupan lain lagi diluar komoditas. Atau setidaknya mereka tidak pernah mencoba untuk hidup tidak dibawah kapital.



Mungkin profesionalitas lebih menekankan pada efektifitas kerja. Sistematis kerja dan hirarki struktural dari sebuah managemen organisasi. Meskipun kelihatan terpisah dari jenisnya, namun apa pun yang dikerjakan oleh General Maneger di sebuah hotel berbintang lima selama 20jam kerja adalah sama yang dilakukan oleh para pekerja artshop disebelah rumahku yang bekerja menghaluskan permukaan kayu agar urat – urat kayunya lebih terlihat alami dengan menggunakan mesin yang membuatku susah tidur karena suaranya lumayan mengusik jika dioperasikan pada pukul 02.00 dini hari.

Keputusan apa yang harus dilontarkan ketika - seorang menejer FNB (Food and Bevereges) disebuah hotel berbintang lima harus bekerja lebih dari 12jam perhari. Dan seorang menejer HRD (Human Resources Departement) di sebuah villa eksklusif yang ga' boleh pulang lebih dahulu sebelum mendapat ijin dari GM nya yang berada dikantor sampai jam 01.00 malam dan besoknya harus berada dikantor lagi sebelum pukul 08.00 pagi hari. Keputusan yang sama juga akan dipertanyakan bagi para pekerja artshop sebelah kontrakanku.

Semuanya 'running out of time'. Bahkan untuk berpikir membangun dunia sendiri pun masih harus bertemu dengan norma-norma kapital. Kecendrungan untuk mendistribusikan hasil-hasil buatan sendiri masih dibayangi dengan keinginan bersaing dan menyaingi wadah yang sudah ada sebelumnya yang telah mapan. Alhasil banyak yang mengeksploitasi lingkungannya sendiri, teman atau saudara sendiri, bekerja keras untuk mendapat imbalan yang sepadan, karena mengingat beberapa kata pepatah dari orang-orang kuno bahwa *'dikit-dikit dahulu lama kemudian menjadi bukit'*. Yang kurang lebih diadopsi menjadi *"underground-lah dulu kemudian kelak menjadi aboveground"*.
Profesionalisme memang tidak mengenal "dunia atas" maupun "dunia bawah". Juga tidak hanya terjadi dikota yang saya hidupi saat ini.
Sebuah impian untuk menggapai status. Kegiatan kapital adalah lintas batasan. Mereka membutuhkan label untuk menjadi komoditi. Sebuah status agar setiap orang sibuk untuk memanfaatkan ilusi 'keselamatan' yang ditawarkan kepadanya daripada sekedar bertanya mengapa mereka yang harus memberi peran terhadap sebuah kehidupan (???).

Entertainment never die.



Menurut pendapat beberapa juru psikologi, musik dapat memberikan suatu efek yang cenderung positif bagi perkembangan jiwa, mental, spiritual, dan sangat mungkin dapat membantu cara kerja otak. Apalagi ketika tuntutan kegiatan kerja dalam pemenuhan target produksi kerap kali mengundang kejenuhan dalam menjalankannya, dan dalam posisi seperti inilah bagaimana mediasi musik mampu menjadi sebuah hiburan yang dinantikan. Dan dalam komposisinya masing-masing musik mampu menciptakan nuansa simulator sehingga beberapa imajinasi mampu terpuaskan hanya dengan mendengarkan karena menikmati. Terkadang, para komposer memaksudkan untuk menyampaikan sesuatu pesan kedalam teks karya mereka. Entah itu sangat berarti ataupun sekedar basa-basi.

Dalam masyarakat modern, dunia hiburan sangat dibutuhkan untuk mengisi kekosongan yang sangat ditakutkan akan menjadi sebuah *"leisure failure"* bagi dunia komoditi. Maka hadirlah sebuah industri hiburan. Sebuah aktivitas kapital yang bukan hanya merebut hidupmu tetapi sekalian juga menjadi sebuah partisi terhadap kecerdasan interaksi sosial. Karena musik dapat menjadi sebuah interpretasi dan sebuah reverensi, maka seluruh kegiatan kapital industri hiburan sangat ideal dibawah mediasi musik. Hampir seluruh kecendrungan pernyataan sikap, presentasi budaya, dan puji-pujian akan lebih mudah jika di transformasikan melalui musikal terapi. Dan konstruksi ini sangat berhasil merubah setiap kehidupan menjadi hiburan.

Beberapa waktu lalu ada sebuah acara disebuah *"klub malam"* yang bertitel 'Fight Club'. Adalah sebuah event hiburan yang melibatkan duel antara dua DJ dari dalam dan luar negeri. Tentu saja jauh dari novel karya Chuck Palahniuk yang 'tersohor' itu, strategi hiburannya cukup memikat karena kedua DJ memiliki karateristik tersendiri dan acara tersebut dibuat berkala alias sekuel dua dan tiganya bakal ada lagi. Yang menjadikan acara ini meriah dan dihadiri banyak audiens adalah kontes penari seksi dan peragaan busana bikini dimana modelnya adalah remaja seumuran 17-19 tahun dari berbagai ras. Dentuman musik techno trance memang sangat menghangatkan para workaholic yang harus membayar dan menjual tenaga mereka hanya untuk mencari hiburan malam itu. Sebuah komposisi skenario kompleks, dimana ketika kajenuhan datang, para eksekutif muda dihibur oleh para pekerja dari dimensi lainnya, terjadi kegiatan komoditi lalu keesokan harinya kembali ke jadwal kantoran dengan tugas keseharian.

Daily busy and night with entertainment. Dunia hiburan memang mencakup semuanya. Music, fashion, identity, attitude, carrier, status, and pleasure. Bagaimana kegiatan ini tampil dengan varian yang selalu fres, menggabungkan semua unsur, ideologi, yang mungkin saling tidak berkait agar tidak ketinggalan jaman. Alur konsumsi yang memakan korban dari kaum remaja sampai komunitas kantoran.

Tangan Kanan Komoditas.

Hanya penampilan. Dunia pertunjukan yang sebagai lingkungan komunikasi antar medium imej sebagai presentasi dari lingkungan itu sendiri. Begitulah kondisi indentitas dalam masyarakat moderen kini. Bahkan sebagian kondisi dari budaya masyarakat lokal telah terinfiltrasi oleh budaya global bertopeng citizen. Sebagian besar individu dunia beranggapan situasi masyarakat kapital didunia adalah merupakan sebuah inovasi besar terhadap perkembangan budaya dunia. Semboyan persamaan yang dibawakan oleh kapital global lebih kepada sebuah instruksi untuk menghimpun seluruh 'aset-aset dunia' untuk di kelola kedalam aktivitas kapital. Walaupun agen-agen korporasi global telah mendirikan wadak-wadah komunikasi berupa lembaga internasional yang 'berkelakuan sosial' namun tujuan utama mereka hanya meredam segala bentuk aspirasi spontan yang muncul karena tidak setuju dengan moral dan budaya mereka.

Di negara dunia ketiga (seperti Indonesia), kehadiran campur tangan agen-agen kapital sangat disambut hangat. Berbondong-bondong masyarakat menjadi pelaku dan pengusung budaya baru ini yang dianggap mampu menjadi tolak ukur kriteria masyarakat sejahtera. Mungkin dalam hal ini perhitungan siapa yang salah adalah sangat memalukan. Apalagi cerita tentang balas dendam (versi teroris konservatif moderen). Namun jika setiap kegiatan adalah bukan berdasarkan individunya, dan jika setiap hasil produksi yang dihasilkan karena tenaga kerja yang gratis, serta jika beberapa lahan publik telah dirobah menjadi *fashion square*, pusat perkantoran, dan jalan raya yang berundak-undak, apa yang dapat dibanggakan dari budaya modern ini???
Secara demokratis, hampir 90% masyarakat Indonesia memutuskan sebagai member dari budaya baru ini.

Ini bukan berarti tidak adanya perlawanan dari pihak-pihak yang meragukan niat baik kapital. Beberapa person telah memutuskan untuk melakukan sebuah serangan balik terhadap budaya dominan, mungkin juga mereka melebur diri menjadi beberapa kolektif, organ, grup band, dan yang lainnya. Namun beberapa dari mereka (mungkin sebagian besar) yang semula memiliki visi yang mulia telah terkooptasi dengan tawaran yang diberikan oleh budaya yang mencoba dilawannya. Banyak dari kegiatan mereka yang disampaikan telah kehilangan esensi awalnya hanya karena melalui media korporasi. Mereka hanya sebagai ide-ide segar yang setiap saat harus bekerja ekstra keras dan over time karena kegiatan mereka memiliki ciri khas tersendiri yang beda dengan kegiatan struktural yang lainnya. Memainkan peran yang kreatif didalam festival kapital mengaburkan misi awal mereka dan terasing oleh diri sendiri. Terperangkap.

Di Indonesia, sebagian besar aktivitas komoditi global terlihat cukup jelas. Mulai dari kelakuan bijak mereka yang membuka lapangan kerja bagi pengangguran, serta kebijakan mereka yang membuka hutan, menggali tambang emas dan nikel, serta menghisap minyak mentah dilautan lepas. Belum lagi pelanggaran kerja, masalah upah pekerja, replika budaya, manipulasi fakta, rasialisme, diskriminasi gender, dan banyak lagi peristiwa luar biasa lainnya. Dan beberapa penguasaha lokal pun melakukan hal serupa, dan cenderung lebih kejam, karena selain untuk makan sendiri mereka juga melayani tuannya serta memberi makan tuannya.

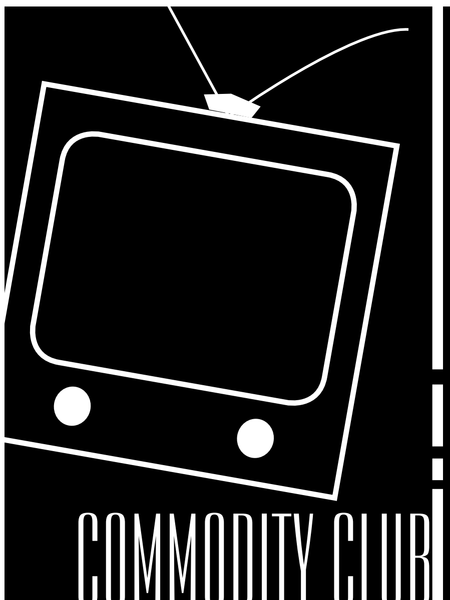
 





Masalah tentunya tidak hadir begitu saja. Memerlukan sebuah aktifitas dan sebuah kondisi dalam menentukan sebagai subjek. Dunia kapital telah hadir dalam berbagai formasi dalam kehidupan keseharian. Bagaimana mereka telah menjadi sesosok imaji yang mampu memberikan sebuah status bagi para pengikutnya. Sebuah tawaran akan visualisasi kesempurnaan terhadap identitas diri, moralitas, kepribadian, cara pandang, dan cinta. Tak heran mengapa kebanyakan orang lebih mencari kebutuhan terhadap sebuah imajinasi dari pada sekedar pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Akan banyak timbul pernyataan tentang bagaimana menghadapi kompleksitas mengenai hal ini. Saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya maka memerlukan beberapa faktor dan bukan berdasarkan suatu fokus tertentu.

Sesunguhnya dasar dari kemalangan manusia adalah tentang kegiatan hidup keseharian. Dari sekian kompleksitas yang terjadi hanya memerlukan satu pisau bedah untuk mengupas keseluruhannya. Kependudukan kapital global terhadap berbagai region, mampu memediasi setiap aktifitas hidup kedalam sebuah imej yang seolah-olah hidup. Setiap 'anak' yang lahir dari agen-agen kapital akan menjelma menjadi sebuah 'brand' yang baru dan mereproduksi sistem kapital sampai kepada bentuk yang baru pula. Terus berlangsung seperti itu sehingga setiap bentuk masyarakat sosial dibawah kapital terus merepro sistem yang serupa. Sebuah kegiatan kemalangan yang berundak-undak. Dimana sebuah klub akan melahirkan klub yang lain, yang seluruh aktifitasnya serupa dengan pendahulunya. Rotasi yang menyedihkan dalam kehidupan keseharian. Namun kekuatannya – sekali lagi - adalah tentang kehidupan sehari-hari. Sebuah pecahan dari kapital global yang menjadi klub komoditi didalam kehidupan keseharian.





Penonton bukan seorang revolusioner !!!
Penonton hanya seorang konsumer aktif !!!
Fight The Club !!!

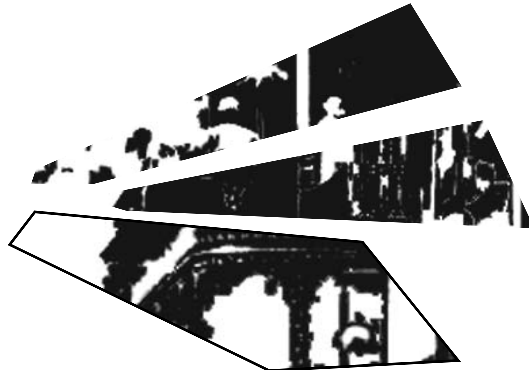
Dod//







Mencari esensi yang terkandung di dalam sosok subversi.





"Fragmentasi pemerintahan diktator menjadikan détournement (membelot) mungkin menjadi teknik yang mampu melayani segala kompleksitasnya. Sebagai isyarat revolusioner, détournement adalah yang paling padu (setidaknya), dan yang paling populer, serta yang terbaik menyesuaikan diri dengan - revolusioner praksis. Uraian berikut adalah sejenis evolusi yang alami – gairah untuk bermain – adalah sebuah hal yang mampu 'memimpin' ke arah tindakan yang paling radikal".




Esensi adalah tidak perlu?! Mungkin beberapa person ataupun grup memutuskan untuk tidak lagi mempercayai apapun dalam setiap bentukan dari suatu konsepsi tertentu. Mungkin didasari oleh beberapa hal yang berkaitan, namun ada pula yang mendasari alasan tersebut berdasarkan atas ketakutan terhadap transformasi sebuah esensi menjadi sebuah struktur.

Sebuah usaha yang awalnya didasari sebagai pembangkangan terhadap sebuah sistem yang mapan, dengan sejumlah visi mulia di awalannya namun masih saja tidak mampu untuk menguasai dunia yang ingin diutarakannya. Adalah kemudian dihadapkan dengan permasalahan hidup yang memaksa untuk selalu mempertimbangkan segala hal, namun bukan berarti bertahan hidup adalah menjadi terasing terhadap hidup itu sendiri. Lalu menjadi bagian komoditi yang berlabel revolusi.

Apa yang menjadi buah bibir di sini ketika "subversi" dalam Perancis détournement subversif (pembelokan atau diversi bersifat subversif). Konsepsi Awal détournement diperoleh dari pembelokan yang berkesinambungan Lautréamont's tentang unsur-unsur individu ke dalam perspektif baru Maldoror. Ini tidak lain adalah sebuah langkah yang diambil di mana ketika Dada berhenti dan menjadi fragmentasi budaya (ketika definisi terpisah dari keseluruhan kehidupan sosial) dan mengalihkan mereka ke dalam perspektif keseluruhan kehidupan sosial .
Sebagai contoh, lukisan Rembrandt mungkin dibuat untuk mengatakan, "Ras manusia tidak akan bahagia hingga para kapitalis terakhir mati tergantung bersama-sama dengan ketekunan birokrat yang terakhir". Hal ini seluruhnya berbeda dari "seni revolusioner", yang menggunakan format manipulatif terpisah, menyebarkan sebuah gagasan dari kekuatan yang terpisah, dari suatu bentuk "alternatif" sosial manipulatif. Pergerakan yang mencoba untuk menciptakan atau mengambil alih - berjuang untuk - posisi kekuasaan, sebagai pengganti untuk kemudian menggunakannya (jika sama sekali) untuk menghancurkan diri mereka sendiri.

Skandal Strasbourg di Perancis tahun1966, adalah sebuah sample tindakan subversif yang pantas. Beberapa individu, yang bersikap apati seperti siswa pada umumnya, mendapati diri mereka mengikuti pemilihan perserikatan siswa dengan tanpa program muluk-muluk. Mereka kemudian menggunakan fasilitas dan biaya universitas untuk mengandakan sepuluh ribu salinan situationis pamflet tentang Kemiskinan Hidup







Mahasiswa, yang mereka bagikan pada hari orientasi. Mereka juga mengumumkan bahwa mereka satu-satunya "program" pemutusan terhadap hal yang tidak relevan, perserikatan siswa birokratis. Tidak lebih dari itu.

Segala sesuatunya mungkin saja diperlukan, dan tidak ada pula istilah 'yang sejati' dalam hal ini. Mungkin sedikit pemahaman dari aktivitas kehidupan yang dibedah menjadi beberapa bagian yang dipandang dari berbagai bagian pula.

Thus, cakupan aktivitas otentik anti - kultural mungkin saja diperluas ke dalam "politik." Tetapi pointnya bukanlah untuk mendevaluasikan apapun hanya karena ontologically "fragmentari", tetapi secara rinci ini: Sistem yang kapitalis telah menciptakan semacam spesifikasi hirarki yang terpecah-pecah, dimana eksistensi ditentukan oleh posisi mereka di dalam hirarki struktural. Manusia, seperti halnya kekayaan yang mereka ciptakan, direduksi menjadi kwantitatif, cash nexus, mereduksi kehidupan individu menjadi sebuah koleksi tentang isyarat biasa, penjumlahan peran. Pertunjukan hidup (dapat disamakan sebagai agama dalam periode feodal) menghadiahi suatu kekeliruan worldview: kebahagiaan itu diukur oleh banyaknya obyek yang dikuasai/dimiliki, sebagai contoh; "segalanya telah mempunyai tempatnya yang sesuai". Détournement bersifat subversif yaitu tidak mencari untuk melemparkan kebingungan ke dalam Dunia Pertunjukan atau ke dalam kesadaran orang yang terasing karena telah menghasilkan dan mengkonsumsi komoditi. Jika seorang perempuan cantik pada suatu poster iklan diubah sedemikian rupa sehingga "dia" memperbicangkan tentang manifestasi manipulatifnya ke dalam sistem komoditas, tujuannya adalah untuk membuat berbagai hal jernih.

Fragmen dibuat untuk mengekspos dirinya sendiri ke dalam perspektif tentang kemungkinan riil untuk merubah sistem tersebut secara total dan secara sadar, tindakan non- hirarki terhadap kehidupan sosial.

Beberapa person dan grup telah keliru. mengatasnamakan sebuah dunia baru yang dikerjakan dalam konstruksi sistem yang lama. Yang berpikir bahwa dengan merepresentasikan kehidupanya menjadi sebuah gambaran halusinasi, illustrasi visual, mediasi partisi, maka dirinya adalah subversif. Lalu mengakhiri hidupnya ke dalam permainan tuannya.

Pada akhirnya perlu disampaikan bahwa pentingnya "keberpalingan" sabagai bagian dalam kaitan dengan fakta bahwa kegagalan pergerakan revolusioner tradisional menunjukkan kebutuhan akan sebuah perlawanan dalam taktik yang baru. Paham reformasi dan Pseudo - Revolutionary ala Leninisme sudah menununjukkan bahwa dengan memasuki gelanggang kekuasaan akan mengakibatkan pengintegrasian ke dalam sistem yang hirarkis tersebut. Serikat buruh dan partai massa 'yang berisi' pemberontakan benar-benar memperkuat sistem hirarki dengan memperkenalkan sosok ilusi oposisi kedalam sebuah sistem. Détournement subversif, sebagai konsekwensi, tidak masuk kedalam sistem untuk merubahnya. Dengan penuh kesenangan berbalik dan menentang/melawan dirinya sendiri, dan pada waktu yang sama organisasi revolusioner itu dalam hubungan dengan kaum tani mulai untuk bersikap dan memecahkan pertanyaan supersession yang positif, dan untuk memecahkannya selalu dalam pertentangan kepada sistem yang dominan. *(red)*





'Bala Keselamatan' tidak selalu Indah ...

Perusahaan Internasional yang memulai kontrak usahanya dengan Indonesia sekitar awal taon '70an ini masih sering dianggap sebagai berkat yang luar biasa karena diharapkan mampu menghidupi wilayah kecil sekitar lingkungannya di kota Soroako, distrik dari Luwu Utara. Sebagai pimpinan keselamatan peusahaan ini mampu mendapat kepercayaan dari keluguan lingkungannya. Karena banyak teman saya berasal dari kota ini, dan sangat membanggakan Perusahaan ini sebagai ikon dari daerah mereka, maka mungkin saja artikel ini sulit untuk dipercaya sumbernya. Bukan masalah besar. Karena kontrak mereka dengan Indonesia adalah lebih dari 25 tahun, ada sesuatu yang tak akan mereka ceritakan kepada kalian !!!

Pabrik peleburan Nikel PT Inco di Ontario adalah penyumbang hujan asam terbesar di benua Amerika Utara. Proses peleburan nikel bisa membuat emisi sulfur di udara jika tidak terkontrol dan berubah menjadi asam sulfur. Emisi seperti ini bisa menyebabkan hujan asam dan "zona mati" di sekitar peleburan. Zona mati di sekitar pabrik peleburan nikel di Ontario, Kanada sebesar 10.400 hektar dan ikan di danau sejauh 63 kilometer telah mati akibat hujan asam disebabkan oleh peleburan (4).

Laporan-laporan independen dan karya-karya akademik menunjukkan bahwa kehadiran PT Inco membawa berbagai masalah ke Sulawesi, Indonesia.

DAMPAK LINGKUNGAN HIDUP

PENCEMARAN UDARA

PT Inco mengakui rendahnya standar emisi pada waktu 15 tahun pertama operasi di Soroako. PT Inco mengklaim standar itu berdasarkan standar di Kanada pada saat yang sama. Rencana pengelolaan dan pengontrolan lingkungan hidup yang ditinjau termasuk melengkapi tempat pembakaran (kiln exhausts) dengan pengendap elektrostatik (electrostatic precipitators (ESP)) untuk tujuan mengurangi emisi (29). Instalasi mulai diaktifkan pada tahun 1996, dan tingkat debu menurun lebih rendah, tetapi masih ada beberapa cerobong yang belum memiliki pengendap (precipitators). Udara terlihat seperti terbakar baik siang maupun malam. Berbagai cerobong nampak tidak stabil. Gedung setinggi lima-tingkat, debu yang keluar dari cerobong menutupi areal beberapa kilometer dari pabrik. Polusi udara dari PT Inco termasuk asap dan jelaga dari reduksi pembakaran (reduction kilns), sulfur berbentuk padat dan gas, debu bijih dari mesin pengering, operasi pertambangan umum dan peleburan. Efeknya terlihat jelas jika kita berjalan mengelilingi daerah ini; bercak-bercak lapisan debu menutupi vegetasi yang kecil yang ada. Perkebunan cengkeh, 10 kilometer dari pabrik peleburan, menunjukkan adanya perubahaan bentuk di atas cabang, daun serta bercak-bercak noda di atas kulit kayu. Semua kualitas perkebunan ini dirusak oleh puluhan tahun polusi industri (29).

Menurut seorang ilmuwan, ada debu kuning dari pertambangan PT Inco di daerah seperti Matano, juga ada debu hitam, cokelat, atau merah di Soroako dan dekat peleburan. Sebagai daerah dengan tingkat hujan yang tinggi dekat peleburan. Setelah kehadiran PT Inco, hujan di sana menunjukkan adanya campuran air hujan dan debu dengan jelaga hitam yang banyak dan debu laterit merah dalam rintik hujan. Berbagai jenis debu dan asap bisa dibentuk sebagai hasil dari campuran jelaga/asap, sulfur, dan debu laterit dari pengering, reduksi pembakaran (reduction kilns), dan cerobong peleburan di udara di atas pabrik. Debu kuning di Matano menunjukkan adanya beberapa sulfur berbentuk padat yang belum dicampur.

Menurut warga Soroako, mereka menyadari kualitas udara menurun selama beberapa tahun yang lalu, atap rumah mereka menjadi lapuk, sebelum PT Inco datang mereka tidak harus menggantinya bertahun-tahun. Saat ini, atap perlu diganti sesudah lima atau enam tahun karena karat yang bertumpuk (29). Warga Soroako, khususnya anak-anak menderita karena flu, pilek dan asma yang berkepanjangan.

PT Inco seharusnya mengontrol tingkat debu di pertambangannya tetapi informasi ini tidak mungkin diakses oleh masyarakat.

KERUSAKAN SUNGAI LARONA

Lebih dua puluh tahun yang lalu, PT Inco membangun PLTA di Sungai Larona untuk menyuplai listrik ke pabrik peleburan di Soroako. PLTA Larona telah menggenangi mesjid, rumah, sawah, dan kebun-kebun penduduk yang meru-

pakan bagian dari masalah tanah, menyusul kehadiran PT Inco. PLTA Larona juga mengakibatkan terhalangnya migrasi sejenis belut yang merupakan sumber protein masyarakat (16). Canadian Export Development Corporation (EDC) memberi dana sebesar $60 juta untuk proyek ini. PT Inco melakukan berbagai persetujuan dengan rezim Soeharto untuk membangun pertambangan, bendungan dan PLTA yang menggunakan dukungan dari tentara untuk mengontrol dan menakut-nakuti masyarakat adat. Pada tahun 1994, PT Inco mengumumkan bahwa di bawah kontrak baru dengan pemerintah, hasil dari Soroako akan dinaikkan sampai 50% sebelum tahun 1999 dan dua pabrik PLTA baru akan dikonstruksi di atas sungai. Tidak ada proses persetujuan masyarakat, tidak ada analisis dampak lingkungan hidup atau sosial yang diberitakan dan juga tidak ada konsultasi yang berarti di antara pemerintah dan masyarakat adat.

ANCAMAN EKOLOGI

Daerah hutan tropik di Sulawesi Selatan khususnya, penting karena terletak di simpul Wallace, transisi geologi/ekologi antara Lingkungan Geologi Eurasia dan Lingkungan Geologi Gondwana. Kuskus, monyet “macaque”, burung enggang dan kakatua hanya beberapa binatang yang bisa terlihat di pohon-pohon di Sulawesi. Daerah tersebut juga penting sebagai daerah kaya dengan spesies flora dan fauna endemik. Dengan ekologi saat ini dan adanya ancaman terhadap ekologi itu, daerah itu jelas merupakan salah satu daerah di dunia dengan prioritas tinggi untuk melestarikan. Daerah itu juga merupakan tempat terdapatnya keragaman hayati tinggi di Indonesia dan di dunia (17). PT Inco menghilangkan habitat tersebut dan mencemari lingkungan hidup spesies tersebut sehingga mengancam keberadaan spesies ini.

Teluk Tolo di Sulawesi Tengah tidak jauh dari Bahumotefe tetapi berbeda sekali dengan Bahumotefe. Teluk Tolo memiliki pemandangan kaya termasuk pohon palem dan pantai yang indah, karang dan bukit yang subur. Namun, PT Inco hanya menyisakan Bahumotefe dengan sedikit pohon, pelabuhan dibuat dari batu-batu yang besar yang dibuang di laut dan jalan tanah diakibatkan dari penebangan hutan yang dahulu tidak diganggu (29).

KERUSAKAN EKOSISTEM DANAU

Di bagian timur laut propinsi Sulawesi Selatan terletak danau Matano, Mahalona dan Towoti. Ketiganya luas dan dalam dan dikelilingi kawasan dengan status hutan lindung. Pemandangan di taman tersebut indah sekali, dengan potensi eko-pariswata yang besar tetapi, sayang, tidak cukup dilindungi. Kawasan hutan lindung tersebut sudah mengalami pertambangan lubang terbuka dan PT Inco disalahkan untuk kotoran mentah yang dipompakan ke dalam danau. Orang-orang yang berenang di danau Matano akan berminyak rambutnya dan di danau tersebut terlihat adanya lapisan berminyak yang bercampur debu pada permukaannya. Pembuangan limbah (tailing) dari operasi peleburan mengalir ke dalam Danau Lawuloi kemudian ke Danau Mahalona, danau yang kedua dari tiga danau tersebut yang berhubungan dialirkan ke Sungai Larona dan Teluk Bone. Ada juga aliran lebih lanjut dari operasi pertambangan dan peleburan ke dalam sistem danau. Ada beberapa laporan menyebutkan ikan-ikan mati ditemukan di bagian barat danau, dekat dari lokasi masuknya pembuangan limbah (tailing) PT Inco tetapi tidak ada laporan ikan-ikan mati di bagian timur. Sedangkan di daerah danau Towuti dan Mahalona, dijumpai ikan yang giginya sudah mengalami kelainan bentuk atau tidak ada gigi lagi. Ada juga ikan mempunyai kelainan bentuk ditemukan di bagian utara Danau Towuti, di mana Danau Mahalona dialirkan ke dalam Danau Towuti. Padahal masyarakat sekitar juga mengkonsumsi ikan ini. Padahal bisa jadi ikan tersebut telah mengalami kontaminasi logam berat. Sayangnya belum ada penelitian yang bisa dilakukan untuk melihat pengaruhnya bagi masyarakat sekitar.

Dampak SOSIAL–EKONOMI

Dampak terhadap Perempuan

Perempuan dilarang bekerja di PT Inco. Saat manajer personalia PT Inco di Soroako ditanya kenapa para pekerja tidak termasuk perempuan, dia kelihatannya terkejut dan dia menjawab, “ Itu perundang-undangan pemerintah.” Perundang-undangan tenaga kerja Indonesia, diwarisi dari Belanda, melarang perempuan bekerja di pertambangan (18).

Tenaga kerja yang murah sebagai penambang lokal yang dipekerjakan di PT Inco sebenarnya dilanjutkan dan dibantu oleh tenaga kerja perempuan yang tidak dibayar di rumah, di pertanian dan di pasar. Perempuan kampung yang lebih muda dihadapkan dengan bagian terbesar pekerjaan fisik di sawah (18).

Di Soroako, dulu perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan di sawah terbagi sama. Tetapi saat PT Inco berdiri dengan cepat PT Inco merusak sistem ideal ini dan digantikan dengan hierarki perbedaan tempat tinggal dan tenaga kerja yang memakai seragam yang berbeda berdasarkan posisi mereka di perusahaan. Peran perempuan juga berubah, saat ini sebagian besar adalah istri pekerja perusahaan atau pelacur kota tambang. Praktek ini semua didorong dan dipromosikan oleh perusahaan tambang seperti PT Inco (18).

Kenyataan sedih lain untuk perempuan setempat di kota pertambangan adalah ‘istri kontrak’. Pernikahan istri kontrak berlangsung selama pekerja punya kontrak kerja di PT Inco dan kemudian ketika kontrak kerjanya berakhir dia pulang kepada istri pertamanya. Perempuan yang bekerja sebagai pelacur atau ‘istri kontrak’ cenderung imigran dan mereka tidak punya perlindungan dan dukungan dari keluarga. Banyak perempuan yang sudah mengikat janji pernikahan ke para pekerja tidak menyadari bahwa suami mereka sudah punya istri. Beberapa perempuan yang sudah memiliki anak mendapat uang dari suami mereka sebelum mereka pergi untuk mendukung anak mereka tetapi lebih sering, masyarakat tempat perempuan tersebut





berasal yang ditinggalkan dengan beban biaya. Perempuan yang ditinggalkan untuk menghadapi perjuangan ekonomi, membesarkan anak-anak tanpa dukungan dari pihak ayah. Masyarakat juga melaporkan lebih banyak kejadian alkoholisme, perkosaan dan bentuk lain kekerasan melawan perempuan dan meningkatnya peristiwa kehamilan umur belasan(18).

MASALAH DENGAN TRANSMIGRASI

Kehadiran PT Inco membawa banyak orang luar ke Soroako. Para pendatang membeli tanah-tanah adat penduduk asli, sehingga pada gilirannya menyempitkan akses penduduk asli untuk memiliki tanah dalam jumlah yang besar(19). Di Bahumotefe telah ditempatkan transmigran sejak tahun 1991 (UPT Bahumotefe) dan di Bahudopi (UPT Bahudopi) sejak tahun 1992 s/d 1994. Mereka berasal dari Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Jumlah transmigran di kedua UPT itu lebih dari 4000 jiwa (1).

Pada tahun 1995, ada rencana pemindahan orang ke Saembawalati-Tomata Kecamatan Mori Atas Kabupaten Poso. Alasan pemindahan, karena tumpang tindihnya lahan transmigran dengan areal konsesi PT lnco (20). Seperti diberitakan berbagai media massa, biaya pemindahan yang nilainya berkisar antara Rp 7 milyar sampai dengan Rp 10 milyar itu akan dibiayai oleh PT Inco (21-25). Masalah yang dihadapi oleh para transmigran adalah rencana pemindahan mereka dilakukan tanpa ganti rugi. Pemindahan ke tempat baru, dengan demikian memaksa mereka mengawali kehidupan kembali dari nol, seperti yang dialami beberapa tahun sebelumnya. Karenanya, mereka menolak dipindahkan (1).

Beberapa warga transmigran telah melihat dari dekat keadaan lahan di Saembawali. Menurut mereka, lahannya tidak memungkinkan untuk usaha pertanian, karena merupakan rawa (29). Menurut rencana daerah itu akan dipersiapkan (reclaimed) sebelum dihuni para transmigran. Kawasan transmigrasi Saembawalati yang luasnya 9.500 ha akan dipersiapkan (reclaimed) secara bertahap untuk dihuni transmigran. Setelah beberapa usaha dilakukan untuk mempersiapkan tanah (reklamasi), ternyata usaha tersebut tidak banyak membuahkan hasil. Di musim hujan lahan yang disiapkan untuk persawahan tetap tergenang. Beberapa pekerja di sana yang sudah bekerja selama satu tahun terakhir menyatakan sukar mengeringkan air, karena areal itu letaknya sejajar dengan permukaan air Danau Temui. Ketika hujan deras air dari danau akan menggenangi areal tersebut (1).

Selanjutnya, ada masalah juga dengan jumlah rumah yang akan didirikan di areal tersebut. Saat ini ada 250 unit rumah yang disiapkan untuk transmigran dari One Pute Jaya. “Tidak mungkin menambah jumlah unit rumah itu menjadi 700 unit,” seperti diakui Gubernur Sulteng dan kepala Kantor Wilayah Departemen Transmigrasi Sulteng, ketika berdialog dengan utusan warga transmigran di Palu tanggal 17 Mei 1999. Sebagai jalan keluarnya, Kakanwil Transmigrasi Sulteng telah melakukan pendekatan dengan PTPN XIV dan PT Kurnia Luwuk Sejati untuk menampung eks-transmigran Bahumotefe sebagai petani plasma sawit. Tetapi, persoalan dengan KLS adalah areal yang disiapkan ternyata merupakan bagian dari Cagar Alam Morowali. Dengan PTPN XIV, masalahnya adalah lahan yang telah dicadangkan ternyata diklaim oleh penduduk asli setempat sebagai wilayah pengembalaan (1).

Ada banyak kejadian aneh terjadi selama masyarakat berusaha untuk mendapatkan ganti rugi yang layak.

Menghadapi berbagai skenario pemindahan yang disodorkan pemerintah, eks transmigran Bahumotefe menentang keras. Dalam pertemuan tanggal 17 Mei 1999 dengan pemerintah, mereka menegaskan bersedia dipindahkan, jika setiap kepala keluarga memperoleh ganti rugi Rp 40 juta, dan mendapat lahan pertanian (sawah) siap olah (29). Tanpa itu, mereka sama sekali menolak dipindahkan. Warga juga meminta bahwa mereka mendapat sertifikat tanah resmi. Biasanya sertifikat diberikan saat transmigran tiba pertama kali di tempat tinggal yang baru. Namun, mereka tidak pernah diberikan sertifikat sejak mereka pindah ke One Pute Jaya pada tahun 1997. Yang jadi soal, Gubernur sudah menegaskan tidak tersedia dana untuk ganti rugi. Dana sebesar Rp 7 milyar dari PT lnco (merupakan pinjaman yang akan dipotong dengan royalti setelah operasi pertambangan tahun 2003) tidak dipakai untuk ganti rugi. Dana itu sepenuhnya untuk persiapan lokasi di Saembawalati. Sudah Rp 3 milyar dihabiskan di sana, dan saat ini Pemda Sulteng ragu-ragu untuk meminta Rp 4 milyar lagi, karena khawatir tidak dapat merampungkan persiapan di Saembawalati, baik karena hambatan-hambatan teknis, maupun social (1).







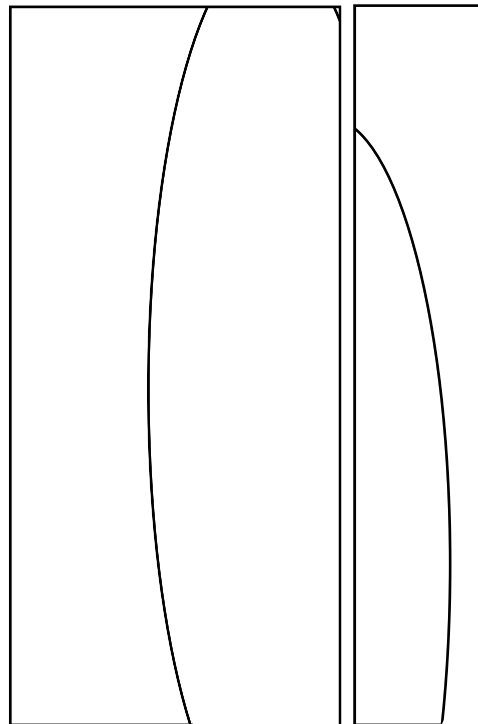
Gubernur menawarkan kompromi ketika berhadapan dengan masyarakat yang menolak dipindahkan. Dia menyatakan bahwa jika ada orang setempat yang bisa memberikan bukti tanah mereka tidak terletak di atas tumpuhkan nikel, mereka bisa tinggal. Dia juga menyatakan bahwa dia akan mencoba bertemu dan melakukan negosiasi dengan eksekutif dari PT Inco (1).

Awal bulan Desember, Gubernur, Mayor-Jenderal H. Banjela Paliuju bertemu dengan PT Inco di Makassar, Sulawesi Selatan, untuk mendiskusikan masalah ini. Kali ini, PT Inco menawarkan Rp 17 milyar lagi untuk memindahkan masyarakat tersebut. Ini, tentu saja, tidak cukup untuk membayar ganti rugi eks-transmigran, tetapi akhirnya gubernur menerima uang itu. Manajer hubungan masyarakat PT Inco, S. Koencoro, mengancam akan mengakhiri kontrak jika Gubernur tidak bisa menghadapi persoalan ini (26).

ALIENASI TANAH DAN PENGAMBIL ALIHAN

'Land Alienation'

Ada banyak kejadian aneh terjadi selama masyarakat berusaha untuk mendapatkan ganti rugi yang layak. Warga dipaksa menandatangi kwitansi pembayaran "pembebasan lahan", bukan ganti rugi. Beberapa warga menolak menerima praktik tersebut (1).



Pemerintah menganggapnya sebagai penjualan tanah dengan harga standar.

Proses yang dipakai untuk membuat keputusan dan menyimpan kepemilikan tanah menjadi awal dilakukanya alienasi lahan masyarakat asli (land alienation). Beberapa konflik tanah dimulai dengan pembangunan jalan baru maupun karena masalah ganti rugi tanah yang tidak adil (27). Untuk proses ganti rugi tanah, hanya PT Inco dan pemerintah Indonesia yang dilibatkan dalam negosiasi untuk membeli tanah; pemilik tanah lokal tidak dilibatkan dalam proses tersebut. Saat PT Inco akan membangun kota kecil Soroako, sekitar 200 orang petani dibujuk oleh pemerintah agar mereka mau menyerahkan tanah mereka dengan dihargai sangat rendah sekali, 0,02 dolar setiap meter persegi [$200/hektar] (16). Sampai saat ini, soal pertanahan masih belum selesai. Bulan Februari 1999, warga Soroako melakukan demonstrasi. Mereka menuntut ganti rugi tanah yang adil dan direalisasikannya berbagai janji yang PT Inco belum lakukan (28).

Pemerintah menganggapnya sebagai penjualan tanah dengan harga standar. Harganya ditetapkan secara sepihak kira-kira $US 100.000, bagi komunitas yang berjumlah kira-kira 1000 orang. Lembaga Bantuan Hukum membantu masyarakat dalam perjuangan mereka untuk meningkatkan harga tanah tersebut. Namun, sebagian besar jumlah uang tersebut dicuri atau diberikan kepada orang tidak tepat oleh pegawai pemerintah. Masyarakat berjanji membuka lagi negosiasi tanah meskipun mereka masih ingat peristiwa horor yang dilakukan terhadap mereka oleh tentara pada tahun 1970an ketika mereka berani berdiri dan berjuang untuk tanah mereka (6).

Di Blok Bahudopi, yakni di Desa Bahumotefe dan sekitarnya, areal konsesi PT Inco terletak di wilayah tradisional yang secara turun-temurun dimiliki dan dikuasai oleh penduduk asli setempat. Tumpang tindih antara areal konsesi PT Inco dengan pemukiman eks-transmigran di desa One Pute Jaya (eks UPT Bahumotefe), dan Bahomakmur (eks UPT Bahudopi). Dalam kasus tumpang tindih lahan ini, pemerintah membuat keputusan dipindahkannya kembali masyarakat mungkin di luar propinsi dari pada meminta PT Inco pindah (1).

KEHILANGAN MATA PENCAHARIAN

Di Bahumotefe, bekas bekas galian, 4 meter persegi, dengan kedalaman 30 meter terletak di tengah daerah di mana masyarakat mencoba untuk menanam jambu mente. Tahun kemarin, dalam menjawab pengaduan masyarakat, PT Inco menyatakan bahwa mereka akan mengisi lubang dan memagari lubang tersebut tetapi hingga kini bekas-bekas galian ditinggalkan begitu saja (29).





Soal lain yang PT Inco bawa ke daerah tersebut adalah kerusakan sumber hutan, utamanya damar dan rotan [keduanya adalah jenis bahan perdagangan yang paling menguntungkan]. Jalan setapak yang dulu digunakan oleh penduduk lokal untuk menanam singkong, setelah digantikan sebagai pertambangan PT Inco untuk beberapa lama, tidak lagi bisa digunakan (8).

Belakangan, setelah muncul protes warga melalui Kepala Desa, maka diadakan musyawarah, yang juga menyertakan Kepala Desa, aparat Kecamatan, serta aparat keamanan. Disepakati adanya ganti rugi kepada warga yang kehilangan kebunnya. Untuk jambu mente, disepakati Rp 35.000/pohon, namun realisasinya hanya dihargai Rp 7.500/pohon. Bahkan, ada warga yang hanya dibayar Rp 4.000/pohon (saat itu $US 1 sama dengan Rp 3.500) (2).

DISKRIMINASI PEKERJA

Tenaga kerja lokal sangat kecil. Mayoritas diantara mereka adalah pekerja-pekerja kasar. Misalnya, sedikit sekali bahkan tidak ada masyarakat Soroako yang bekerja di posisi profesional atau posisi pengelolaan di PT Inco. Ada juga pengaduan dari penduduk Soroako bahwa gaji yang dibayarkan kepada pekerja dari luar lebih besar dari pada gaji orang setempat.

Pelanggaran Hak Asasi Manusia

Dituturkan oleh masyarakat, bahwa masyarakat Soroako mengenal PT Inco pada tahun 1969 dengan manajer saat itu Hitler Singhwinatu. Hitler Singhwinatu menjanjikan kepada masyarakat untuk memberikan berbagai pelayanan, seperti pendidikan, kesehatan, listrik dan air bersih. Tetapi janji-janji itu tidak pernah ditepati (19). Hanya ada ganti rugi tanah sebesar Rp 300 setiap meter tanah yang dibebaskan. Ini sebenarnya adalah harga standar saat itu. Sebagian masyarakat menerima tawaran tersebut. Namun akhirnya mereka hanya dibayar Rp 15 per meter. Mereka menandatangani dokumen, yang mereka tidak mengerti dan mereka tidak pernah mendapat salinan dari dokumen tersebut. Enam puluh sembilan kepala keluarga lain tidak menandatangani dokumen tersebut menurut seorang perwakilan warga Soroako. Pada tahun 1974, beberapa kepala keluarga pergi ke Palopo untuk bicara dengan pemerintah dan mereka juga melakukan demonstrasi di sana. Mereka secara cepat ditangkap dan dipenjarakan selama satu minggu tanpa gugatan. Sepuluh tahun kemudian, PT Inco mendapat lebih banyak lagi tanah masyarakat adat di sekitar Soroako. Pekerja dan keluarga baru terutamanya dari Toraja, Sulawesi Selatan memerlukan tempat tinggal, jadi dua desa dibangun di Wasuponda dan Wawandula, dan orang lain dipindahkan, beberapa dipaksa pindah ke pulau Luha, sejauh 30 kilometer di Danau Towuti, untuk mencari tanah yang subur (1).

Selama masa waktu antara tahun 1997 sampai tahun 1999, Alwi Hani, kepala desa Bahumotefe dan berbagai kepala daerah penting membawa banyak catatan pelanggaran sipil dan hak asasi manusia ke DPRD Sulawesi Tengah dan DPR Jakarta, dan juga ke lembaga hak asasi manusia Indonesia (2). Andi Baso, pemimpin masyarakat dan kepala KWAS melakukan perjalanan kampanye ke Kanada, dengan memberikan kesaksian mengenai dampak PT Inco terhadap masyarakat Soroako. Termasuk menghadiri rapat tahunan Inco Ltd. di Toronto, di mana Andi Baso menyampaikan kesaksiannya kepada para pemegang saham. Klaim penduduk atas tanah di Old Camp, lokasi pemukiman karyawan PT Inco, malah berbuntut dengan tuduhan terhadap Andi Baso AM sebagai tersangka penyerobot tanah milik PT Inco. Kasus ini telah diputuskan oleh Pengadilan Negeri Palopo pada tahun 1999, di mana Andi Baso AM dianggap melanggar pasal 6 (1)(2) UU No. 51 PRP Th. 1960. Andi Baso telah mengajukan memori banding atas putusan tersebut ke Pengadilan Tinggi Sulawesi Selatan (1).

Penghasilan Rendah untuk Pemerintah

Pemerintah Indonesia memperoleh royalti yang sangat rendah dari pertambangan PT Inco. Perolehan pemerintah yang utama dari PT Inco adalah dari royalti (iuran eksploitasi/produksi) dan sewa tanah. Royalti yang diterima oleh pemerintah Indonesia hanya 0,015% dari setiap kilogram nikel, sementara sewa lahan tambang adalah US$ 1 per hektar pertahun. Menyusul kontrak karya yang diperpanjang sampai tahun 2025, sewa lahan tambang dinaikkan menjadi US$ 1,5 perhektar pertahun, sementara royalti sama sekali tidak berubah. Ketua DPRD Tkt 1 Sulawesi Selatan, Amin Syam, menuntut agar Pemerintah Indonesia meninjau kembali kontrak karya tersebut. Tetapi belum apa-apa Presiden dan Direktur PT Inco Rumengan Musu sudah mengancam akan membawa masalah ini ke mahkamah internasional, jika pemerintah meninjau kembali kontrak karya tersebut. Kontrak karya yang sudah ada hanya merugikan pemerintah daerah dan masyarakat setempat (2).

PT Inco juga menghadapi tuntutan dari pemerintah propinsi dan kabupaten untuk bagian royalti yang sampai saat ini hanya masuk kepada pemerintah di Jakarta. Pada tahun yang lalu, Presiden PT Inco dipanggil menghadap DPRD untuk menjawab beberapa pertanyaan tentang manfaat untuk propinisi dan Gubernur Sulawesi Tenggara (lokasi proyek perluasan PT Inco di Pomalaa seluas 70,000 hektar). Seorang anggota DPRD menyerukan agar dilakukan negosiasi ulang dengan PT Inco, atau PT Inco angkat kaki dari Sulawesi (2).

gaji yang dibayarkan kepada pekerja dari luar lebih besar dari pada gaji orang setempat.







Ketidakseimbangan Pendapatan antara Pemerintah Daerah dan Negara Dari royalti yang dikumpulkan pada tahun 1995, Rp 29.279.058 masuk kepada pemerintah negara dan hanya Rp 6.986.204 atau 24% yang masuk kepada pemerintah daerah. Pada tahun 1997, pemerintah pusat menerima Rp 63.480.443; tetapi pemerintah daerah hanya menerima Rp 8.711.676 atau 13% (30). Dua undang-undang yang baru pada tahun 1999 membawa harapan bahwa penyebaran kekayaan antara pemerintah daerah dan pemerintah negara akan menjadi lebih baik: Undang-undang No. 22, dikenal sebagai Undang-undang Pemerintah Daerah dan Undang-undang No. 25, Tentang Perimbangan Keuangan (2).

Manipulasi Kontrak Karya

Persoalan ini berakar dari kontrak karya pertama, di mana pemerintah Indonesia memiliki posisi yang lemah sekali. Kontrak ini tidak ditulis antara Indonesia dengan satu pihak investor yang jelas tetapi dengan banyak investor. Akibatnya, sangat sulit untuk pemerintah Indonesia merubah atau membatalkan kontrak karena semua investor harus bertemu dan setuju terhadap perubahan sebelumnya (2).

Dampak terhadap Budaya

Masyarakat adat To Bungku yang tinggal di Bahumotefe memiliki sistem tradisional dalam pemilikan dan penguasaan tanah. Untuk mendapatkan kepemilikan tanah, mereka diwajibkan untuk membuka hutan agar bisa ditanami. Sementara mereka yang menaman pohon di atas tanah yang ditinggal begitu saja, juga mendapat hak atas tanah tersebut. Warga Bahumotefe bertanam padi, berkebun kelapa dan jambu mente, dan juga mengambil hasil hutan (seperti rotan) dan menangkap ikan (28). Mereka tidak menghormati perusahaan pertambangan seperti PT Inco, meskipun PT Inco menjanjikan pekerjaan kepada mereka. Perusahaan ini juga berhasil menutupi upaya protes masyarakat yang melawan penggusuran tanah kuburan di Soroako.

Dampak terhadap Kesehatan

Warga, khususnya anak-anak menderita influenza, pilek dan asthma yang terus-menerus. Tetapi ketika mereka pergi ke pusat kesehatan yang dikelola oleh PT Inco, dokter bilang “tidak apa-apa” dan dia memberikan beberapa obat. Penelitian kesehatan independen termasuk darah dan pengujian lain amat diperlukan untuk mengetahui penyebab penyakit tersebut. Juga, tamu-tamu ke Soroako sering mengalami alergi dan gatal-gatal kulit.

Di comot dari situs http://www.djgsm.esdm.go.id/id/berita/media/33,615,id,1.html



Jarimu menunjuk kepada bulan. Tetapi jari adalah buta ketika bulan nampak. Apa koneksi antara bulan dan jari? Apakah mereka terpisah atau terkait?
Ini adalah suatu pertanyaan untuk pemula. Membungkus laut ketidak-tahuan. Namun orang yang melihat di luar kiasan tersebut mampu memahami bahwa tidak ada jari dan tidak ada bulan.
- Ryokan (1758-1831) -







IN THIS SESSION, NEVER ASK THE NAME !!!




MENACEPRESS
KAKARLACK@YAHOO.COM

